

Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah

Muhammad Fahmi Hidayatullah,
m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

Abstract

Difficult situation of moral degradation whose numbers are increasing every year have sparked the desire of parents to always be involved in the educational process so that this research is important to do. Parental involvement appears in school, community and family life. Family education looks very dominant in involving parents with consideration of family position as basic education in child's life. The key to the success of family education lies in the family process in guiding children to perform worship. In the writing of scientific papers will describe how the obligations and responsibilities of parents to children, and how guidance, encouragement and supervision of parental involvement in the implementation of religious worship. The purpose of this study is to reveal the planning, implementation and supervision in family education. The methodology used is literature research.

Keywords: *family education, supervision, motiv, religious worship*

PENDAHULUAN

Dinamika globalisasi berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan terutama sektor pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik. Pengaruh yang paling dominan akibat dari globalisasi adalah peserta didik. Karena posisinya tersebut sebagai objek dalam proses pendidikan. Padahal kalau mereka diposisikan sebagai subjek pendidikan kemungkinan besar pengaruh positif yang akan diperolehnya.

Sementara itu menurut Paul Hirst dan Grahame Thompson, globalisasi telah menjadi *grand narrative* (narasi agung) baru dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep itu menawarkan lebih banyak daripada yang dapat ia wujudkan. Sedangkan Anthony Giddens berpendapat, kekuatan globalisasi sangat tak terbendung mampu mengubah segala aspek kontemporer (masa kini) dari masyarakat, ekonomi, dan politik (Wolf, 2007:16). Selain itu globalisasi berimplikasi pada fenomena perubahan dahsyat dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik berupa perubahan yang berorientasi pada kemajuan (*progress*) maupun perubahan yang bersifat kemunduran (*regress*).

Ketika melihat orientasi globalisasi berorientasi pada pilihan kemajuan sangatlah menguntungkan bagi dunia pendidikan. Peserta didik secara otomotasi telah memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang berkembang sebagai sumber pengetahuan untuk di aplikasikan dalam seluruh

kehidupannya. Namun sebaliknya bilmana pilihan tersebut pada orientasi kemunduran yang dirugikan disini adalah semua pihak terutama orang tua yang dirasa gagal dalam mendidiknya. Bagaimanapun juga tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang peranan kuncinya berada pada orang tua. Oleh karenanya orang tua sangatlah menentukan keberhasilan masa depan anak.

Semua orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya, oleh karenanya orang tua berusaha selalu memenuhi setiap kebutuhan anaknya. Alasannya karena anak sebagai generasi penerus dan pewaris serta amanah dari Allah SWT untuk kedua orang tuanya. Dengan demikian perihal tersebut berkaitan erat dengan pendidikan keluarga.

Keluarga sebagai pendidik pertama yang bersifat natural dalam masyarakat dengan peran sentral yang dimilikinya. Terdapat tingkatan-tingkatan perkembangan yang telah dipersiapkan dalam keluarga sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang ketika mencapai masa dewasa seperti bahasa, adat istiadat dan budaya. Hal tersebut seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam mempertahankan esensi kehidupan (Soemarjan, 1962:127).

Dalam sektor keluarga utamanya ayah sebagai kepala keluarga dengan seluruh bantuan anggotanya, harus mampu mendidik serta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga demi suksesnya regenerasi yang menghasilkan bibit berkualitas. Seperti halnya ajakan, bimbingan, pemberian contoh, dan sanksi yang khas dalam keluarga, baik berwujud pekerjaan rumah tangga maupun tuntutan secara individual demi terwujudnya proses pendidikan keluarga.

Dalam proses pendidikan keluarga, tentunya semua orang terlibat dalam proses tanpa letih dan pamrih untuk kepentingan keluarga sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara berpendapat, esensi keluarga adalah sekumpulan individu yang rasa pengabdianya sangat tinggi dan tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Oleh karenanya begitu penting seorang keluarga bagi setiap individu maupun sekelompok orang dalam kehidupan di dunia (Dewantara, 1961:250).

Pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar dan utama, didalamnya anak diberikan pembelajaran oleh semua pihak pada usia yang masih muda dengan cara meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik, karena pada usia-usia inilah anak lebih peka terhadap pengaruh dan pendidikan orang tua dan anggota keluarganya (Zuhairini, 2004:177). Oleh karenanya terdapat sebuah konsep *check and balance* (pemeriksaan dan keseimbangan) dalam pendidikan keluarga untuk menghambat pengaruh negatif globalisasi.

Pemeriksaan dan keseimbangan dalam proses pendidikan mengapa diperlukan, karena sebelum anak mencapai usia dewasa mulai sejak lahir hingga masa remaja akhir cenderung tidak memiliki prinsip kokoh. Sehingga control orang tua begitu penting untuk membiasakan mereka melaksanakan apa yang telah diketahui dan dilihatnya dalam kehidupan keluarga yang pada akhirnya nanti akan melahirkan generasi militan, berperilaku spiritual dan berhati sosial.

Berdasarkan hal diatas inilah penulis ingin mengungkap karya ilmiah dengan judul *“Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah”* sebagai referensi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Sebagai seorang muslim yang taat terhadap agama, bagi yang berkeluarga memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga proses regenerasi menghasilkan kualitas sesuai harapan dengan tumbuh dewasa menjadi anak shaleh. Allah SWT memberikan amanat bukan tanpa adanya alasan. Bilmana tanpa ada sorang anak dalam kehidupan, maka kehidupan ini berhenti sampai masa Nabi Adam dan Siti Hawa. Oleh karenanya anak sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan orang tua pada masa yang setelahnya.

Sirkulasi kehidupan akan terus berjalan yang hasilnya sesuai dengan usaha yang dilakukan manusia. Anak sebagai generasi penerus bukanlah harta kepemilikan seutuhnya. Melainkan harta titipan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya ketika pada saatnya dapat menuai hasil yang dapat dimanfaatkan orang tua ketika usia menua. Tentunya tidak mudah memikul tanggung jawab tersebut, membutuhkan ilmu pengetahuan untuk memperoleh hasil maksimal. Karena dalam memikul tanggung tidaklah mungkin orang tua bersikap setengah hati, akan tetapi butuh loyalitas dan etos kerja tinggi dengan berprinsip *all out family education*. Sehingga wajib hukumnya bagi setiap orang tua untuk menjalankan amanat tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”*. (Al-Anfal: 72)

Berdasarkan firman Allah SWT diatas sangatlah jelas, anak sebagai amanah yang dititipkan kepada manusia yang membuat dan mengandungnya

menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan mendidik sebaik-baiknya. Karena bilamana tidak, sungguh amatlah besar dosa dan adzab yang akan dipikul di dunia sampai hari kiamat.

Seketika manusia telah dikaruniai seorang anak, sudah seharusnya memaksimalkan nikmat dan karunia yang diberikan dengan menjalankan semua kewajiban tanpa berfikir imbalan yang didapatkan. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki pengaruh signifikan dalam proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya memiliki unsur-unsur pendidikan tersendiri yang akan terinternalisasi dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Drajat, 1996:56).

Ada enam kewajiban yang harus dilakukan orang tua setelah dikaruniai seorang anak yaitu: 1) Bersyukur, 2) Beraqiqah, 3) Memberi nama yang baik dan mulia, Menyusuinya selama dua tahun, 4) Mengkhitannya sebelum baligh, 5) Mendidiknya dengan baik dan benar dan 6) Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya (Mughtar, 2005:75). Enam kewajiban diatas memiliki esensi tersendiri yang mengintegrasikan agama dan pendidikan. Oleh karenanya keenam komponen tersebut harus dipenuhi oleh orang tua sebagai pondasi dasar dalam suksesi pendidikan keluarga.

Pertama, makna bersyukur sebagai proses *hablumminalah* langkah pertama sebelum melakukan proses pembelajaran harus di dasari dengan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Rasa syukur inilah yang akan memberikan kemudahan dalam mendidik seorang anak untuk menjadikannya sebagai anak shaleh. Karena bagaimanapun sebuah nikmat akan bertambah bilmana seorang hamba selalu bersyukur atas nikmat yang diperlohnya sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Az-Zalzalah ayat 7-8.

Kedua, aqiqah bertujuan untuk menyelamatkan dan mencegah anak didik yang baru lahir dari godaan syetan demi kemaslahatan akhiratnya. Selain itu aqiqah juga menghilangkan penyakit yang dalam praktiknya mencukur rambut dikepalanya. Dengan demikian rambut yang telah dicukurnya akan tumbuh lebih kuat dari sebelumnya, membuka pori-pori kepala, mengeluarkan uap penyakit serta menguatkan inderanya (Asy-Syaukani, et. al., 2007:416). Pemahaman tentang menyelamatkan manusia dari syetan disini adalah sytan yang berkeliaran dalam pusaran kehidupan dunia yang berdampak terhadap kehidupan akhirat. Aqiqah disini memberikan makna memperkuat konsep *hablumminannas*.

Kewajiban aqiqah sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Aisyah dan Sumarah:

Berkata Aisyah, "Telah menyuruh Rasulullah SAW, kepada kita supaya menyembelih aqiqah untuk laki-laki dua ekor kambing, dan untuk perempuan seekor kambing". (HR. Ibnu Majah).

Dari Sumarah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Anak yang baru lahir menjadi titipan sampai disembelihkan baginya aqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan pada hari itu juga hendaklah dan diberi nama dicukur rambutnya". (HR. Tirmidzi).

Ketiga, memberikan nama yang baik sebagai tuntutan setiap orang tua agar seorang tidak menjadi orang yang *majhul* (tidak dikenal) dikalangan masyarakat. Nama sebagai representasi seorang manusia dalam kehidupan. Pemompa spirit aktifitas dalam hidup ditentukan oleh nama yang disandangnya. Ada pengikat batin antara nama dan sikap yang dilakukan manusia. Spirit Etos kerja fisik dan spiritual sangatlah di pengaruhi oleh sebuah nama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW untuk memberikan nama yang baik:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya kamu akan diseru/dipanggil pada hari Kiamat nanti dengan nama-nama kamu dan juga nama bapak-bapak kamu, maka baguskanlah nama-nama kamu." (Riwayat Imam Abu Daud dari Abu Darda' r.a.)

Keempat, mengkhitan sebelum baligh banyak sekali manfaatnya. Selain mensucikan raga juga mensucikan jiwa dan hati nurani. Sebagaimana pendapat Syaikh Yusuf al Qardawi dalam bukunya fikih thaharah tentang kebaikan khitan diantaranya (Qardawi, 2004:172).

1. Mencegah kotoran dan tempat pembiakan kuman pada zakar
2. Terhindarnya zakar dari terkena penyakit kelamin seperti sifilis
3. Quluf atau foreskin zakar akan mudah mengalami radang atau melecet
4. Zakar akan kurang risiko kepada penyakit zakar seperti pembengkakan atau kanker
5. Memaksimumkan kepuasan seks ketika jima' (hubungan seks).

Kelima, mendidik dengan baik dan benar telah tersirat perintah orang tua menjaga keluarganya tidak lain melalui pendidikan. Firman Allah di dalam surat At-Tahrim: 6 sebagai bentuk perintah orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Selain itu keluarga sebagai sekolah pertama seorang anak dan tempat perkembangan seorang anak sejak lahir sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Keluargalah yang memulai pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) untuk ditanamkan pada semua anggota keluarga. Anak sebagai amanah yang harus dibina dan dijaga. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik (Jamaluddin, 2013:37).

Keenam, menikah sebagai penutup proses pendidikan dalam keluarga. Bilamana syukur diatas sebagai pembukaan proses pendidikan keluarga. Selanjutnya aqiqah, memberikan nama yang baik, khitan dan pendidikan sebagai kegiatan inti pendidikan keluarga, serta menikah

sebagai penutupnya. Mengapa demikian, karena seorang anak yang telah menikah berada pada garis lembaga pendidikan jenjang baru. Bilamana dianalogikan seorang anak dari lahir sampai menikah berada pada jenjang lembaga pendidikan dasar, maka pada saat setelah menikah sampai memiliki seorang anak dan menikahkannya akan berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Dan pada saat memiliki cucu posisi seseorang tersebut berada pada lembaga pendidikan tinggi.

Pernikahan sebagai proses awal regenerasi yang setiap orang tua pasti menginginkannya. Sehingga tidak heran pada saat proses memilih jodoh orang tua memiliki banyak pertimbangan dan perhitungan. Hal tersebut dilakukan demi memperoleh pilihan terbaik untuk keluarga dan saudarnya. Kewajiban menikahkannya tersebut sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nur: 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ، إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nur: 32)

Dengan demikian, keenam kewajiban tersebut sebagai pondasi dasar dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki akal pikiran dan hati nurani secara seimbang. Sehingga dalam setiap segala aktivitas kehidupan dilandasi dengan niatan ibadah yang kuntungannya seorang anak akan jauh dari perbuatan yang melonggar norma agama dan negara.

Selain itu pendapat Mahjuddin, berbeda pandangan dengan pendapat diatas. Kewajiban orang tua mendidik anak dibagi menjadi empat, yang diantaranya (Mahjuddin, 1995:63).

1. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya
2. Selalu menjaga anaknya dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya
3. Mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya
4. Menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan social yang tidak menguntungkan.

Kewajiban bagi orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berkuat pada pendidikan yang bersifat umum, melainkan juga pendidikan yang bersifat khusus pada keagamaan. Hal tersebut bertujuan agar anak memperoleh keseimbangan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Pada dasarnya kebanyakan orang tua ingin memberikan yang terbaik tanpa mengharap imbalan. Pemberian tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kebahagiaan dan mencukupi kebutuhan hidup anak baik berupa fisik maupun psikis. Semua orang tua harus memegang teguh prinsip dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Sehingga hasil proses pendidikannya tidaklah didasarkan pada sistem pendidikan nepotisme yang hanya mengajarkan dan membiasakan sesuatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dalam hal ini ilmu temuan orang tua dari orang tuanya (kakek.nenk). Jika pendidikan yang diajarkan berpedoman pada sistem tersebut, maka perkembangan kehidupan anak dari berbagai sudut pandang akan mengalami kemunduran atau kebuntuan.

Tentu sebagai orang tua tidak mengharapkan hal tersebut bisa terjadi. Proses pendidikan yang seharusnya dilakukan adalah berdasar pada perkembangan pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni dualisme orientasi pendidikan yaitu duniawi dan akhirat. Pendidikan dunia dapat ditempuh melalui materi pembelajaran umum, sedangkan pendidikan akhirat melalui materi pembelajaran syariat agama Islam atau lembaga pendidikan keagamaan.

Kedua orientasi pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dalam menyuguhkan pendidikan kepada anak yang harus dikenyam keduanya. Berdasarkan pendapat lain, Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua setidaknya harus dilaksanakan dalam upaya (Hasbullah, 2006:88-89).

- a. Memelihara dan membesarkannya, sebagai tanggung jawab yang sifatnya dorongan alami untuk dilakukan, karena demi kehidupan berkelanjutan seorang anak memerlukan makan, minum dan perawatan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik jiwa, raga dan hati nurani dari beragam gangguan penyakit dan lingkungan yang mengancam kehidupannya.
- c. Mendidiknya dengan beragam ilmu pengetahuan disertai keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masa matang, sehingga mampu hidup mandiri, berdedikasi tinggi dan memiliki jiwa peduli.
- d. Membahagiakan anak untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan memberi bekal ilmu agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dapat dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT.

C. Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Gagasan tentang keterlibatan bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun dalam aksi dunia pendidikan, gagasan cenderung diabaikan. Padahal gagasan ini berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua

utamanya dalam proses pendidikan keluarga. Keterlibatan didefinisikan dengan keikutsertaan secara berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap sebuah ide gagasan sesuatu. Adapun motif keterlibatan orang tua dalam pendidikan keluarga meliputi bimbingan dan dorongan serta pengawasan terhadap anak utamanya dalam pelaksanaan ibadah sebagai berikut.

1. Bimbingan Orang Tua Terhadap Ibadah Anak

Dalam kehidupan setiap anak tidak mungkin berdiri sendiri secara mandiri begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pengarahan. Karena hidup sebagai tempat belajar setiap manusia yang bisa disebut sebagai sekolah abadi. Oleh karenanya dalam kehidupan setiap manusia pasti belajar. Dan belajar membutuhkan arahan dan bimbingan agar tidak terjurus ke jalan yang sesat dan sesaat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata bimbingan berarti petunjuk, tuntunan, pimpinan. Bimbingan adalah tuntunan yang diberikan orang tua kepada anak atas usaha yang dilakukannya dalam upaya menunjukkan jalan yang benar. Adapun bimbingan yang perlu diberikan orang tua memiliki beberapa fungsi yang berhubungan dengan kehidupan anak, yaitu (Sabri, 2005:23).

- a. Fungsi Biologis; yaitu keluarga sebagai tempat lahirnya anak. Esensi biologis tidaklah sekedar melahirkan anak begitu saja, tetapi bagaimana cara menjaga kualitas anak yang dilahirkan yakni mempersiapkan diri sebelum menikah dengan cara meningkatkan aspek spiritual mnejaga *dhohiriyah* dan *batiniyah*.
- b. Fungsi Afeksi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk jati diri anak melalui interaksi sosial dalam keluarga dimana anak mempelajari model tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan kepribadiannya. Esensi fungsi afeksi berdampak terhadap perilaku berdasar pada norma agama dan negara.
- c. Fungsi Pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Esensi fungsi pendidikan melahirkan generasi leader dan teacher untuk semua kalangan.
- d. Fungsi Rekreasi; yaitu keluarga sebagai tempat berlibur bagi anggotanya untuk memperoleh ketenangan dan kegembiraan. Esensi fungsi rekreasi mempererat ikatan emosional yang kasih sayang akan tumbuh berkembang hingga akhir hayat.
- e. Fungsi Keagamaan; yaitu keluarga sebagai pusat kegiatan ibadah bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Esensi fungsi keagamaan keluarga sebagai supervisor seluruh aktifitas

anggotanya, sehingga prinsip hidup yang ditanam sejak dini tetap berdiri kokoh dan tak pernah goyah sampai akhir hayat.

- f. Fungsi Perlindungan; yaitu keluarga memiliki fungsi untuk memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. esensi fungsi perlindungan sebagai defensive dari segala bentuk perilaku yang merugikan kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat difahami bahwa fungsi keluarga terhadap anak, dapat mempermudah orang tua dalam membimbing anaknya dengan baik. Orang tua wajib memiliki pengetahuan dan wawasan tata cara membimbing anak agar tidak mengalami kesulitan dan kesalahan, sehingga bimbingan yang dilakukannya mencapai keberhasilan.

Bimbingan yang diberikan orang tua sangatlah beragam. Keragaman bimbingan tersebut dapat mempengaruhi cara berfikir anak dalam melaksanakan ibadah. Tidaklah sedikit materi ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dalam bimbingan orang tua kepada anak, diantaranya adalah bimbingan ibadah, akhlak, kesehatan, pergaulan dan kepribadian sosial anak yang semuanya tersirat di dalam nash maupun karya ilmiah cendekiawan muslim.

Dengan bimbingan orang tua yang dilakukan berkelanjutan akan menghasilkan sebuah nilai ibadah yang akan didapatkan anak dari proses tersebut, sehingga menambah keyakinan anak terhadap ajaran agama. Semakin tinggi bimbingan yang diberikan maka semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan anak selama ada *control* dan *follow* saat bimbingan sedang berjalan maupun telah usai. Begitu pula dengan bimbingan akhlak yang diberikan orang tua sangatlah berpengaruh pada moralitas dan perilaku anak. Terbentuknya kepribadian anak berdasarkan pengalaman dan nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian. Bilamana nilai-nilai agama banyak terinternalisasi ke dalam proses pembentukan kepribadian anak, maka cermin tingkah laku anak akan terarah pada nilai-nilai agama.

2. Dorongan dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Ibadah Anak

Motivasi adalah dorongan yang diberikan sebagai upaya menggerakkan seseorang agar terdorong melakukan suatu aktifitas. Sedangkan pengawasan adalah kontrol terhadap setiap aktifitas kegiatan demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Dorongan dan pengawasan tersebut perlu diselipkan dalam proses pendidikan keluarga, karena bilamana itu dilakukan akan muncul kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang disebut dengan kebiasaan.

Kebiasaan adalah aktifitas kegiatan/perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan bagi semua orang seperti kebiasaan berbicara, berpidato, berpakaian, berjalan, mengajar dan lain sebagainya (Mustofa, 2010:96). Anak akan tergugah melaksanakan ibadah dengan

sendirinya bilamana ada pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab membiasakan anak melaksanakan ibadah. Dorongan dalam melakukan aktifitas kegiatan anak sebagai langkah awal munculnya suatu kebiasaan. Sedangkan pengawasan berfungsi sebagai *follow up* (tindak lanjut) dari kebiasaan yang telah dilakukan. Korelasi dorongan dan pengawasan inilah yang mengawal kebiasaan kegiatan ibadah anak.

Pendapat Jamaluddin dalam bukunya *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, menegaskan bahwa Islam sebagai agama menekankan kepada setiap muslim untuk memerintahkan anaknya melaksanakan ibadah ketika telah berusia tujuh tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka terbiasa sejak kecil dan senang melakukannya. Selain itu penulis memhaminya sebagai sebuah dorongan melaksanakan kegiatan pada saat mencapai usia diatas.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Berdasarkan hadits diatas, dapat dipahami bahwa dalam upaya melahirkan kebiasaan ibadah anak perlu melakukan dua hal yakni dorongan dan pengawasan. Dorongan dilakukan pada saat anak berusia tujuh tahun melalui perintah shalat, dan pengawasan dilakukan pada saat anak mencapai usia sepuluh tahun melalui teguran ketika tidak melaksanakan shalat dan pemisahan tempat tidur saudara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan bimana ditinjau dari psikologi pendidikan umur 7-12 tahun masuk dalam fase intelek, karena pada masa ini anak telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta memiliki peningkatan kemampuan berpikir rasional dan gemar belajar. Anak mulai mengetahui benar dan salah suatu erbuatan serta kata hatinya mulai berkembang (Semiawan, 2008:50).

Dalam upaya mengoptimalkan pembiasaan ibadah anak melalui dorongan dan pengawasan, beberapa aspek materi penting yang perlu ditekankan dan diperhatikan orang tua dalam keterlibatan proses pendidikan keluarga, penulis mengutip pendapat Chatib Thoha tentang upaya

merealisasikan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak diantaranya: 1) Pendidikan ibadah, 2) Pendidikan Al-Qur'an, 3 Pendidikan akhlakul karimah dan Pendidikan aqidah Islamiyah (Thoha, 1996:105).

a. Pendidikan Ibadah

Salah satu materi dasar pendidikan keluarga adalah pendidikan ibadah. Pengaruh pendidikan ibadah menghadapkan anak pada kewajibannya sebagai pemeluk agama bagaimana cara menghadap kepada Sang Pencipta. Melalui ibadah sebagai pembelajaran dasar beragama untuk diaplikasikan dalam aktifitas kehidupan anak selalu dikaitkan dengan Allah SWT. Selain itu dalam ibadah ada keterlibatan orang tua dan anak secara dominan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan ibadah sangat penting diajarkan orang tua kepada anak. Dalam kajian ini ada dua ibadah yang dianjurkan sebagai pembelajaran sejak dini dibagi menjadi dua yakni *shalat* dan *puasa*.

Pertama, Shalat sebagai ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim, dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* (Surat Luqman: 17)

Berdasarkan ayat diatas shalat bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan bagaimana cara menjalankannya, melainkan mengambil dan mengamalkan nilai dibalik kegiatan tersebut. Melalui pembiasaan shalat lima waktu tepat pada waktunya anak dilatih disiplin dalam menghadap kepada Tuhan yang menciptakannya. Dalam praktiknya anak yang berusia tujuh tahun, tahapan mengajarkannya diawali mengajarkan gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap. yang paling mudah dibaca dan dihafal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu (Thalib, 1995:89). Ketika anak sudah hafal dan menghayati esensi shalat tersebut, anak merasa memikul beban tanggung jawab dan merasa selalu diawasi. Kedua perasaan tersebut memicu munculnya rasa takut melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Pendidikan ibadah berupa shalat memiliki daya tarik tersendiri walaupun kegiatan tersebut bersifat abstrak. Mengapa demikian, karena terdapat unsur kebersamaan di dalamnya disertai keterlibatan orang tua seperti shalat berjamaah dan shalat terawih pada bulan Ramadhan sebagai momen terbaik untuk memberikan pendidikan kepada anak karena ada nilai positif tersendiri

dari intensitas dan kualitas pertemuan yang berpengaruh terhadap perilaku anak yang disebut *Quality of Family Time*. Anak akan merasa senang karena dilibatkan dengan komunikasi orang tua secara langsung.

Kedua, puasa secara bahasa menahan diri, meninggalkan, menutup diri dari. Sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa baik lisan maupun perbuatan dimulai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari dengan syarat dan rukun tertentu (Raya & Mulia, 2003:211). Materi ibadah ini berusaha membiasakan anak untuk belajar berpuasa agar ketika berusia dewasa tidak lagi merasa kesulitan. Selain itu anak diberikan pelajaran selalu siap dengan dinamika kehidupan ketika pada saat hidupnya menghadapi cobaan kekurangan memenuhi kebutuhan hidup.

Usaha orang tua membiasakan anak berpuasa dapat dilaksanakan dengan melibatkan anak pada sunnah-sunnah puasa seperti makan sahur, dengan demikian anak lebih semangat menjalaninya. Dalam proses belajar puasa, seorang anak tidak langsung melaksanakan dengan waktu yang penuh, tetapi pada awal puasa, orang tua memberikan dispensasi waktu dengan cara memberikan kesempatan anak berpuasa setengah hari. Cara yang lain adalah memberikan hadiah kepada anak yang melaksanakan puasa atau mengkompetisikan kekuatan berpuasa sesama saudara kandungnya, sehingga anak termotivasi menjalankan ibadah puasa..

b. Pendidikan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat Islam dalam menjalankan kehidupannya sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 185. Berdasarkan fungsi tersebut maka umat Islam wajib untuk mempelajari dan mengamalkannya. Al-Qur'an sebagai peta petunjuk jalan setiap keluarga agar tidak berada di jalan sesat. Maka dari itu wajib hukumnya seorang anak disertai keterlibatan orang tua mempelajarinya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

"Dari Abi Abdurrahman dari Usman bin Affan Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Imam At-Tirmidzi).

Berdasarkan hadits diatas kewajiban orang tua sebagai guru dalam keluarga harus berusaha mengajarkan anak tentang Al-Qur'an. Dimana orang tua tidak bisa mengajarkan, maka anak akan merasa malas belajar. Adapun tata cara orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dapat ditempuh dengan metode sebagai berikut (Thalib, 1995:104).

- 1) Mengajarkannya sendiri, sebagai metode terbaik pembelajaran al-Qur'an. Manfaat orang tua mengajarkannya sendiri, terdapat nilai kebersamaan dan kemauan belajar bersama antara anak dan orang tua. Karena bagaimanapun juga orang tua sebagai cermin kepribadian seorang anak.

- 2) Menyekolahkan pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an. Metode ini sebagai alternatif kedua ketika orang tua disibukkan dengan urusan pekerjaan. Tetapi wajib ada keterlibatan melalui control dan pembelajaran di rumah pada malam hari.
- 3) Menggunakan alat pembelajaran canggih seperti video Casette, audio dan video visual. Cara ini sebagai alternatif ketiga bukan berarti mengabaikan cara pertama dan kedua, tetapi menjadikannya sebagai variasi pembelajaran.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Materi aspek keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan ibadah adalah pendidikan akhlak. Posisi akhlak sebagai *playmaker* dalam jiwa seorang anak. Baik dan buruknya seorang anak ditentukan oleh perangai perilaku seorang anak. Tentunya dalam proses pendidikan akhlak keterlibatan orang tua sangatlah dominan.

Beberapa metode mendidik anak untuk menjadikan anak berakhlak baik berdasarkan syari'at Islam, diantaranya (Thalib, 1995:80).

- 1) Orang tua harus senantiasa tanggap terhadap perilaku anaknya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi orang tua harus berkelanjutan secara istiqamah menjaga akhlak agar anak-anaknya dapat mencontoh dan melakukan akhlak yang baik. Jangan berharap anak mengikuti perintah orang tua yang malas melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an serta tidak memberikan contoh bertutur kata yang sopan santun.
- 2) Dalam mendidik akhlak orang tua tidak perlu menyediakan waktu khusus, tetapi setiap saat orang tua harus menyampaikannya kepada anak-anaknya. Waktu yang diperlukan sebenarnya bukanlah waktu khusus dan banyak tetapi kualitas pertemuan orang tua dan anak yang perlu dimaksimalkan itu sudah lebih dari cukup. Dalam hal ini bukanlah kuantitas pertemuan yang diharapkan, melainkan kualitas dari pertemuannya itu sendiri. Sebab tidak menjadi jaminan orang tua yang sering bertemu dengan anaknya tanpa diimbangi dengan kualitas dalam berhadapan dengan anak, khususnya dalam membimbingnya dalam beribadah. Sebagai contoh: ketika anak salah sopan santun makan, orang tua harus segera membetulkannya.
- 3) Membiasakan anak-anak makan bersama dengan keluarga agar mereka tahu akhlak dan sopan santun mengharagi orang lain. Selain itu esensi makan bersama orang tua dapat memanfatkannya sebagai monitoring segala kegiatan anak yang telah dilakukannya.

d. Pendidikan Aqidah

Aqidah berada pada posisi sentral dan urgen dalam organ tubuh manusia. Urgensi aqidah sebagai pondasi dasar bangunan keagamaan semua

umat. Tanpa aqidah manusia tidak akan pernah memiliki prinsip dan kiblat kehidupan. Betapa tidak demikian, karena aqidah mengarahkan manusia untuk selalu berada pada garis kebenaran.

Dengan dasar aqidah yang kuat menjadi landasan pengetahuan anak dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan. Pengaruh aqidah berdampak pada penguatan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam dalam hati atas prinsip dan landasan kehidupan yang dipegangnya. Sehingga anak tidak mudah goyah dan cenderung ikut-ikutan kepada teman sebaya.

Pendidikan aqidah merupakan proses internalisasi yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena aqidah sebagai dasar dan pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pula pondasi yang dibuat. Bila sebaliknya maka bangunan tersebut akan rapuh dan keropos yang pada akhirnya akan roboh. akan cepat (Ilyas, 1993:1-2).

Salah satu penguatan aqidah bagi seorang muslim adalah menghayati rukun Islam dan Iman yang telah dipejarai. Bukan hanya sekedar menghafal namun menhayatinya dengan bertolak pada seluruh aktifitas dalam kehidupan. Seperti contoh Islam mengajarkan meng-Esakan Allah. Ke-Esa-an Allah dalam al-Qur'an adalah Allah itu satu dalam diri-Nya (Dzat-Nya), satu dalam sifat-Nya, dan satu dalam perbuatan-Nya. Satu dalam diri-Nya adalah Allah tidak berbilang-bilang atau lebih dari satu. Satu dalam sifat-Nya adalah tidak seorangpun yang menyamai sifatNya yang sempurna. Dan satu dalam perbuatan-Nya adalah tak seorangpun yang dapat mengerjakan sesuatu yang telah dan yang sedang dikerjakan oleh Allah (Prodjodikoro, 1991:86).

Beberapa metode yang dapat digunakan orang tua dalam keterlibatan pendidikan aqidah dalam keluarga diantaranya:

- 1) Membacakan Kalimat Tauhid, hukumnya adalah *sunnah muakkad* mengumandangkan adzan dan iqomah pada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, " Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit" (Olgar, 2000:117).
- 2) Keteladanan, orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga wajib memberikan teladan yang baik dan benar. Statemen keteladanan dalam al-Qur'an disebut sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Nabi Ibrahim As dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan (Arif, 2002:117-118). Keteladanan adalah sesuatu yang layak dan patut ditiru serta dijadikan model teladan dalam bertindak, berucap, bersikap dan berkepribadian.
- 3) Pembiasaan, sebagai landasan awal dalam metode pembiasaan adalah "fitrah" atau potensi anak yang baru dilahirkan, yang diistilahkan dengan

“keadaan suci dan bertauhid murni” dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menggiring anak kembali pada tauhid murni melalui pembiasaan (Ulwan, 1992:45). Pembiasaan aqidah seperti contoh latihan ibadah, latihan membaca ayat, latihan berdoa setelah shalat dan lain sebagainya

- 4) Nasehat, setiap anak memiliki pembawaan dalam jiwa atas pengaruh kata-kata yang didengarnya. Sehingga nasehat pengaruh besar besar dalam pendidikan rohani (Qutb, 1992:334). Selain itu nasihat metode efektif untuk mengugah serta mendorong kesadaran hakikat sesuatu perbuatan baik dan membuka mata hati menuju keluhuran kemuliaan akhlak mulia berdasarkan prinsip ajaran Islam (Ulwan, 1992:209).
- 5) Pengawasan, pendidik memiliki berfungsi melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik bilamana pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi (Ulwan, 1992: 129). Ketiga kewajiban tersebut harus dijalankan secara korelatif. Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan akidah anak.

Rasa tanggungjawab tersebut sebagai psikomotorik untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan akidah untuk anak-anaknya, sehingga anak selalu berada dalam pengawasan orang tua. Dan dalam pengawasan tidak hanya berlaku bagi seorang anak untuk diawasi, tetapi yang paling utama adalah diri sendiri agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terjerumus dalam api neraka.

SIMPULAN

1. Peranan Hakikat kewajiban orang tua terhadap anak meliputi: 1) Bersyukur, 2) Beraqiqah, 3) Memberi nama yang baik dan mulia, Menyusunya selama dua tahun, 4) Mengkhitannya sebelum baligh, 5) Mendidiknya dengan baik dan benar dan 6) Menikahkan ketika sudah usia matang.
2. Tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu: 1) Memelihara dan membesarkan, 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, 3) Mendidik dengan keterampilan dan kasih sayang, dan 4) Membahagiakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.
3. Motif keterlibatan orang tua terhadap pendidikan keluarga dibagi menjadi dua diantaranya: bimbingan ibadah kepada anak dan dorongan serta pengawasan terhadap ibadah anak. Bimbingan kepada anak berfungsi sebagai berikut: fungsi biologis, fungsi afeksi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan dan fungsi perlindungan. Sedangkan dorongan dan pengawasan dalam pelaksanaan ibadah anak meliputi beberapa aspek diantaranya: aspek pendidikan ibadah, aspek pendidikan

al-qur'an, aspek pendidikan akhlakul karimah dan aspek pendidikan aqidah. Dalam setiap aspek dorongan dan pengawasan pelaksanaan ibadah terdapat metode pendidikan setiao aspeknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers: Jakarta
- Baina Fannair Riwayah Wad-Diroyah Min Ilmit Tafsir. Lebanon: Darul Ma'rifah
- Dewantara, K. H. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Drajat, Z. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ilyas, Y. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Jamaludin, D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Juz IX. No. 3154
- Mahjuddin. 1995. *Membina Akhlak Anak*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Muchtar, H. J. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: OT. Remaja Rosda Karya
- Muhammad, Imam bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. 2007. *Fathul Qodir Al-Jami'*
- Mustofa. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Olgar, M. M. A. 2000. *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Ash-Shaff
- Ulwan, A. N. 1992. *Pendidikan Anak dalam Islam: Kaidah Kaidah Dasar, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Prodjodikoro, S. 1991. *Akidah Islamiyah dan Perkembangannya*. Yoyakarta: Sumbangsih Offsite
- Qardawi, Y. 2004. *Fikih Thaharah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

- Qutb, M. 1993. *Sistem Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Raya, A. T dan Mulia, S. M. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Sabri, M. A. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Semiawan, C. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Macan Jaya Cemerlang
- Soemarjan, S. 1962. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Thalib, M. 1995. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Turmudzi, I. 1994. *Sunan At-Turmudzi*, Juz X. Bairut: Daarul Fikri
- Turmudzi, I. *Sunan At-Turmudzi*. Juz V. No. 1442
- Ulwan, N. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*
- Wolf, M. 2007. *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhairini, et. al. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara